**Potensi Wisata Banto Royo Berbasis Kearifan Lokal dengan kekuatan filantropi menuju Wisata SDGs**

**oleh**

Dr Rusyaida MAg, Gusril Bashir MHum,

Anggi Syafitri

*ABSTRAK*

Since 2018, the youth and community of Banto Royo village, Koto Tangah have developed the tourism. This Village has a lot of potential tourism objects which are charm and uniqueness, so many visitors from local and outside the region have come to get pleasure of them. The increasing of visiting rise the local income returned to the social interests, such as renovation of the Nurul Ijtihad Mosque, the funding of *Majlis taklim* (religious study group), mosque youth, Bidasari study groups, play groups and so on

This research was descriptive qualitative and the data were collected by using observation, interview and documentation and being supported by relevant written materials such as books, researches, and journals. The aim of this research was to describe the economic advantage of tourism based on local wisdom and its prospects in the village of Banto Royo

The results showed that the Banto Royo as tourism destination has many strengths and uniqueness which make it was different to others. Besides its beautiful landscape, it offered unique and halal culinary, family friendly arena, hospitality and courtesy of people, as well as adequate facilities such as prayer rooms, parking and toilets. The community has a role to participate in running tourism activities by keeping their local traditions and wisdom. The government and the community were committed to increasing the potential and attractiveness of tourism, to increase the community's economy through the Sustainable Development Goals (SDGs).

**Potensi Wisata Banto Royo Berbasis Kearifan Lokal dengan kekuatan filantropi Modern menuju Wisata SDGs**

1. **Pendahuluan**

Wisata terus berkembang dan menjadi pembahasan yang menarik untuk dikaji. Hal ini sudah di atur oleh UU no 10 tahun 1990 tentang kepariwisatan[[1]](#footnote-1)Sejak tahun 2014 di kembangkan menjadi wisata halal yang merupakan bagian dari Industry yang harus dikembangkan, untuk mewujudkan ekonomi masyarakat dalam sesuai syariah agar wisata tumbuh untuk mewujudkan pembangunan ekonomi SDGs.[[2]](#footnote-2) Artinya wisata sangat erat hubungannya dengan ekonomi, harapan pemerintah agar selalu berpeluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dewasa ini penerapan desa wisata halal saat ini telah menarik perhatian pemerintah maupun pihak lainnya dalam mengelola berbagai potensi wisata maupun produk secara halal. Industri wisata halal memiliki potensi sangat besar untuk dikembangkan. Esensi wisata halal terdapat prinsip menerapkan yang dibolehkan agama dalam rangka menghindari segala hal yang dapat membahayakan bagi manusia dan mendekatkan manusia kepada hal yang akan membawa mashlahah yang banyak bagi dirinya maupun lingkungan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, desa wisata halal pada prinsipnya berupaya mengimplementasikan prinsip Islam dalam segala aktifitas atau instrument kegiatan wisata dengan terpenuhinya fasilitas ibadah dibidang pariwisata. Seperti mushalla, air bersih, arena parkir, kuliner yang halal dan terjauh dari maksiat. Program wisata halal bertujuan untuk meningkatkan daya tarik dunia muslim melalui fasilitas akomodasi atau sarana yang dapat terpenuhi kenyamanan wisatawan muslim baik beribadah maupun kebutuhan selama berada di destinasi wisata yang dikunjungi. Artinya desa wisata halal dapat terpenuhinya kebutuhan jasmani maupun kepuasan spiritual atau rohani yang seimbang (leisure )sehingga wisata tidak hanya untuk menikmati alam tapi juga dapat menjadi proses pembelajaran spiritualitas. Indonesia memiliki potensi pariwisata yang sangat besar. Sumatera barat mempunyai potensi yang luar biasa dan memiliki potensi wisata yang komplit. Bukan hanya keindahan alam, tetapi juga geologis, peninggalan sejarah serta seni budaya.[[3]](#footnote-3) "Sehingga tepat istilah *nature and culture* berbasiskan budaya dan keindahan alam," tak Asing lagi Indonesia terkenal secara nasional memiliki aneka kebudayaan, ragam bahasa kearifan lokal yang begitu menarik untuk dikunjungi. Dengan ditetapkannya pariwisata sebagai sector unggulan, karena sektor pariwisata telah berhasil memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian, meningkatnya penerimaan devisa, dan penyerapan tenaga kerja. Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatra Barat mencatat ekonomi Sumbar pada triwulan III/2021 dibanding triwulan III/2020 mengalami pertumbuhan sebesar 3,32 persen. Kepala BPS Sumbar Herum Fajarwati menjelaskan pertumbuhan ekonomi itu dapat dilihat pada lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan signifikan adalah pengadaan listrik dan gas sebesar 9,35 persen, jasa keuangan sebesar 8,61 persen dan jasa Lainnya sebesar 7,59 persen.[[4]](#footnote-4) Kabupaten Agam berada di urutan kedua dengan PDRB ADHB sebesar Rp 20,37 triliun pada tahun 2021 setelah kota padang [[5]](#footnote-5) hal ini mendukung terhadap program pemda untuk mewujudkan pembagunan ekonomi berkelanjutan dengan program SDGs.

 Sustanable Development Goals (SDGs) bertujuan untuk menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang inklusif dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya.Hal ini didukung dengan adanya Perda no 40 th 2018 tentang Rencana aksi SDGs tah 2018 -2021.[[6]](#footnote-6)

Salah satu aspek dalam peningkatan ekonomi yang berkelanjutan adalah aspek wisata di Sumatera Barat. Sumatera Barat terkenal dengan kekayaan alam dan kearifan lokal dengan kultur yang khas sebagai jati diri Minagkabau yaitu kultur adat yang berbasiskan kepada syara yang terkenal ABS SBK. Ribuan destinasi alam yang indah dan gunung sejuk menjadikan para wisatawan tertarik. Ditambah dengan kultur yang memberikan kenyamanan tercermin dengan keramahtamahan dan beraneka makanan terjaga kehalalannya dan enak. Salah satu destinasi wisata yang sedang dilirik saat ini adalah Wisata Banto Royo di Jorong Kaluang Tapi, Nagari Koto Tangah, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam. Yang setiap harinya ribuan pengunjung berdatangan mulai dari wisatawan local hingga mancanegara. Namun, pada hari tertentu seperti, hari libur jumlah pengunjung naik capai dua kali lipat dari hari biasa.

Berdasarkan survey bahwa Banto Royo, terkenal dengan kekhasan daya tarik wisata ramah keluarga, yang dirintis oleh salah seorang putra daerah yang awalnya tanah mati namun berkat dukungan masyarakat akhirnya lahan yang lebih dari enam hektar dapat menjadi sebuah destinasi yang asri dan sejuk. Dan menariknya hasil dari pendapatan objek wisata untuk pembagunan fasilitas nagari disamping membuka peluang ekonomi bagi masyarakat. Berdasarkan uraian diatas , penulis tertarik untuk membahasnya dengan judul “ Kekuatan Ekonomi Berbasiskan Wisata Filantropi menuju wisata SDGs di desa Banto Royo

1. **Metode Yang Digunakan**

Dalam upaya memecahkan permasalahan penelitian ini dengan pendekatan penelitian lapangan (field research), metode kualitatif dengan tujuan deskriptif. Deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat penelitian dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya.

Ruang lingkup penelitian ini hanya mencakup desa Banto Rayo, jorong Kaluang, nagari Koto Tangah , Kecamatn Tilatang Kamang, Kabupaten Agam. Jenis sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer (utama) dan data sekunder (penunjang). Data primer diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi. sedangkan data sekunder dari hasil dokumentasi.. Wawancara dilakukan kepada tokoh masyarakat (ninik mamak, alim ulama, bundo kanduang) dan pelaku usaha. menggunakan daftar pertanyaan yang terstruktur. Untuk menjamin valitas dan rebiitas data, Trangulasi langsung dilaksanakan saat wawancara dengan para informan. Analisis data sudah berlangsung juga saat pengumpulan data dilaksanakan baik wawancara dan observasi serta dokumentasi; editing, koding, pengelompokkan dan penarikan kesimpulan secara induktif.

1. **Pembahasan**
2. **Sekilas Tentang Banto Royo**

Banto Royo merupakan destinasi baru wisata berlokasi di Jorong Kaluang, Nagari Koto Tangah, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, Terdapat tempat objek wisata yang dari tanah rawa saat ini sedang ramai ramainya dikunjungi oleh wisatawan, Tempat wisata ini bernama Banto Royo berada di lahan seluas 6,2 hektar dengan didominasi oleh perairan atau rawa., yang sudah 3 tahun berdiri yaitu tanggal 28 Oktober 2018. Rute menuju Banto Royo dari arah Bukittinggi, sejauh 10 km, hanya memerlukan waktu sekitar 20 hingga 30 menit. Banto Royo berdekatan dengan objek wisata Taman Tirta Sari.[[7]](#footnote-7)

Setelah melalui musyawarah antara inisiator putra daerah Agam dengan Wali Nagari Koto Tangah, Kepala Jorong Kaluang Tapi, Niniak Mamak pemilik lahan, beberapa kemenakan, dan tokoh masyarakat. Hal ini menghasilkan kesepakatan saat itu yang meliputi, masa peminjaman lahan selama 20 tahun, terhitung Januari 2018 hingga Januari 2038, dan lahan itu dipergunakan untuk tempat wisata, taman bermain, dan tempat berjualan, serta hasilnya dikembalikan kepada masyarakat**.**

Pekerjaan lahan destinasi Banto Royo ini melibatkan tenaga murni dari masyarakat Jorong Kaluang Tapi atau putra daerah sebanyak 74 orang yang akan bekerjasama dalam 5 tim, mereka bertugas mengawasi dan bertanggung jawab penuh. Mempersiapkan objek wisata ini cukup lama, delapan bulan berjalan, yang dilakukan secara manual oleh masyarakat sekitar, diawali dengan pemancangan lokasi, dan dilanjutkan dengan membersihkan rawa-rawa hingga menjadi seperti sekarang ini.

Konsep yang ditawarkan pengelola adalah wisata alam dengan memanfaatkan lahan yang tersedia di kaki bukit menjadi danau buatan.[[8]](#footnote-8) Selanjutnya pengelola membangun jembatan dari bambu, papan dengan berbagai variasi sekeliling danau buatan tersebut. Pengunjung dapat mengelilingi danau tersebut dengan berjalan kaki dan juga dapat menggunakan sampan dengan berbagai ukur untuk berkeliling danau dengan sewanya menurut waktu yang digunakan. Sangat menarik, sambil mendayung sampan, pengunjung dapat menyaksikan kumpulan ikan sepanjang lintasan yang dilalui.

 Banto Royo dilengkapi beraneka ragam wisata yang menarik seperti, Flying Fox, Outbound, bermain kano atau perahu air lainnya, serta beberapa spot foto yang instragamabel banget. Kemudian Area ini sangat asri yang alam di sekitarnya masih sangat alami. Karena pepohonan yang masih rindang di atas bukit, menjadikan udaranya sangat segar dan bersih, dan terdapat 12 buah jembatan yang saling berhubungan. Ada beberpa keunikan Banto Rayo. *Pertama* dari segi asal usul nama, Banto Royo diambil dari sebuah nama tumbuhan rumput yang bernama Rumput Banto. Karena dulunya lokasi ini merupakan sebuah rawa yang banyak ditumbuhi Rumput Banto, sedangkan kata Royo sendiri memiliki arti bergoyang.

Wisata alam ini merupakan inisiatif dari Andi Sahrandi asli kapau Tilatang Kamang untuk memanfaatkan lahan yang mulanya rawa mati yang didesain atau disulap menjadi objek wisata keluarga.[[9]](#footnote-9) Yaitu sebuah telaga atau danau yang cukup luas dan indah dengan kedalaman yang tidak terlalu dalam. *Kedua*, yang menarik dari tempat wisata Banto Royo adalalah banyak nya area permainan , antara lain yaitu dapat 12 unit jembatan yang berada di sekitar area bermain dengan kondisi yang saling terhubung satu dengan yang lainnya, aman untuk dilalui, dan dijaga oleh petugas. Jembatan-jembatan tersebut dapat digunakan untuk kegiatan foto selfie ataupun foto Prewedding.Di samping itu ada lagi namanya permainan Flying Fox dan Outbound dengan mempergunakan tali sepanjang 185 meter dengan pemandangan danau atau telaga serta hamparan pemandangan alam yang sangat indah. Ada lagi namanya Kano ataupun perahu dayung lainnya yang dilengkapi dengan jaket pelampung. Seterusnya Play ground sebagai wahana permainan yang ada seperti perosotan, ayunan, jungkat-jungkit, trampolin, halang rintang, bahkan terdapat area kolam untuk berenang. Selain itu area wisata Banto Royo juga dilengkapi dengan beberapa spot foto yang cantik untuk menemanimu berfoto selfie.Spot foto favorite para pengunjung dan foto Prewedding ialah sebuah jembatan bambu, karena menimbulkan kesan alami apalagi latarnya berupa pepohonan yang berwarna hijau.

Uniknya Seluruh hasil pemasukan dari taman bermain Banto Royo ini juga akan dikembalikan kepada masyarakat, seperti untuk keperluan renovasi Masjid Nurul Ijtihad, remaja masjid, majelis taklim, kerapatan adat jorong, kelompok belajar bidasari, pengelolaan taman bermain, dana cadangan, berserta pajak.





1. **Konsep Desa Wisata**

Desa wisata merupakan sebuah wilayah pedesaan yang memiliki keunikan daya tarik yang khas baik berupa keunikan fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan, yang dikelola secara alami dan menarik pengembangan fasilitas pendukung wisata dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga daya tarik pedesaan tersebut mampu menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut. Serta mampu menumbuhkan aktifitas ekonomi pariwisata yang berdampak kepada peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat. Dengan demikian desa wisata suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : artaksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya[[10]](#footnote-10)

Pada dasarnya desa wisata didasarkan atas karakteristik sumber daya dan keunikan yang dimilikinya, dapat dekolompokkan dalam 4 kategori.[[11]](#footnote-11)Desa wisata berbasis keunikan sumber budaya lokal atau adat tradisi kehidupan masyarakat, artefak budaya, sebagai daya tarik wisata utama yaitu pedesaan dengan keunikan berbagai unsur adat tradisi dan kekhasan kehidupan keseharian masyarakat yang melekat sebagai bentuk budaya masyarakat pedesaan, baik terkait dengan aktivitas mata pencaharian, religi maupun bentuk aktifitas lainnya. Ada beberapa macam desa Wisata, antara lain:

1. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya alam sebagai daya tarik utama. Artinya wilayah pedesaan dengan keunikan lokasi yang berada didaerah pegunungan, lembah, pantai, sungai, danau dan berbagai bentuk bentang alam yang unik lainnya, sehingga desa tersebut memiliki potensi keindahan view untuk menarik kinjungan wisata.
2. Desa wisata berbasis perpaduan keunikan sumber alam dengan kurtur atau kearifan lokal sebagai daya tarik utama, yaitu wilayah pedesaan yang memiliki daya tarik keindahan alam dan kearifan lokal
3. Desa wisata berbasis keunikan aktifitas ekonomi kreatif atau industri kerajinan, sebagai daya tarik wisata utama, yaitu wilayah pedesaan yang memiliki keunikan dengan berbagai aktifitas ekonomi kreatif yang tumbuh dan berkembang dari kegiatan industri rumah tangga masyarakat lokal, baik berupa kerajinan, maupun aktifitas kesenian yang khas.

Dari macam desa wisata di atas Sumatera barat termasuk daerah yang banyak terdapat potensi wisata desa dengan berbagai potensi dan kekayaan yang dimiliki untuk mengembangkan wisata halal atau wisata yang sejalan dengan agama. Hal ini didukung masyarakat Sumatera barat yang mayoritas Muslim. Apalagi destinasi Banto Royo seratus persen adalah muslim. Jadi sangat berpeluang bagaimana daerah Sumatera Barat untuk selalu konsisten untuk meningkatkan kualitas wisata halal. Hal ini lah yang mendorong bisnis wisata halal yang telah menjadi program unggulan sejak tahun 2012, baik di tanah air maupun di luar negeri. Karena akan terpenuhi nya kebutuhan wisatawan muslim tentu bisnis ini menjadi asset yang special. Wisatawan muslim membutuhkan pelayanan yang “berbeda” yaitu muslim friendly agar mereka tidak menyimpang dari syariat Islam ketika melakukan perjalanan wisata. Misalkan mencari makanan dan minuman halal yang jelas kehalalannya, mudah mendapatkan fasiltas ibadah ketika di tengah agenda tour, pelayanannya, restoran harus hala, serta hal lainnya yang membuat perjalanan wisata halal menjadi nyaman. Perbedaan pelayanan inilah yang menjadi konsep dan tantangan tersendiri dari bisnis wisata halal. Oleh karena itu, bisnis wisata halal menjadi sebuah bisnis yang sangat tepat untuk dikembangkan

Wisata halal menjadi salah satu hal penting yang perlu dilakukan untuk membangun sinergi atas komitmen Joko Widodo dan Ma’ruf Amin yang ingin menjadikan Indonesia sebagai Pusat Keuangan Syariah Dunia dan tentunya berimbas positif pada wisata halal. Wisata halal adalah sebuah keharusan dan keniscayaan. Wisata halal ini akan memberikan banyak dampak di bidang ekonomi, sosial, dan kultural. Secara ekonomi, wisata halal dapat menyerap banyak tenaga kerja. Kehadiran wisata halal dapat mendorong kegiatan ekomomi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di mana saja.

Adapun Fasilitas pendukung di destinasi ini sangat lengkap antara lain : Area parkir yang dapat menampung mobil dan motor, Kamar mandi dan Toilet, Mushola, Warung-warung makanan dan minuman, Arena bermain untuk anak dan Gazebo atau saung-saung sederhana tempat beristirahat

1. **Beberapa Kekuatan Ekonomi dan Keunikan Wisata Desa Banto Royo**

Setelah melakukan observasi, dan wawancara. Terdapat beberapa potensi usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berhubungan dengan keberadaan kunjungan, yaitu dampak ekonomi berupa meningkatnya pendapatan masyarakat dan bertambahnya peluang kerja masyarakat sekita lokasi objek wisata Banto Royo.[[12]](#footnote-12)

1. Pedagang kuliner, souvenir, dan aneka ragam makanan kecil dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi, mayoritas masih SMA, lulusan SMA/ sedetajat, 3 lulusan SMP. Mereka berasal dari tempat/ daerah sekitar Banto Royo, seperti Kamang Hilia, Kayu Ampek, Durian, dan Simpang Air Tabik. Selain itu, mereka juga telah melakukan usaha di Banto Royo lebih dari 3 Tahun. mendapatkan penghasilan rata-rata dari Rp 1 - 2,5 juta/bulan. Sejak pandemi memang terjadi penurunan pendapatan Saat di wawancar seorang penjual makanan mengatakan, *“Untuk tahun 2021 ini, kunjungan wisatawan mengalami penurunan, tidak seramai tahun sebelumnya. Mungkin terjadinya penurunan kunjungan wisatawan dikarenakan dampak Covid-19 yang terus bertambah, dan juga saat terjadi pandemi saat ini perekonomian masyarakat juga mengalami penurunan drastis”.* namun beberapa bulan terakhir ini sudah mulai kembali aktifitas ekonomi membaik
2. Penghasilan objek wisata ini cukup besar, namun di peruntukkan untuk membenahi fasilitas yng dipergunakan masyarakat, seperti renovasi masjid, biaya Permainan dan fasilitas yang disediakan seperti, earthquake walk, trestle walk, tarzan swing, flyingfox, jalan di atas air, kano, spot foto, dan lainnya. lokasi prewedding dan shooting video clip.
3. Keramahtamahan pedagang dan masyarakat sekitar lokasi terhadap pengunjung yang datang ke lokasi destinasi wisata Banto Royo. Sesuai hasil wawancara dengan salah satu penjual *:”Jika ada pengunjung yang datang, kami sebagai pelaku usaha di destinasi wisata akan dengan senang hati menerima sikap mereka. Karena sikap pengunjung kebanyakan yang kami temui biasa-biasa saja, tidak ada yang usilan. Dan mereka yang datang kesini adalah tamu jadi kami harus melayaninya”.* Dan terdapat kenyamanan tamu selama di tempat wisata tersebut , seperti ungkapan para penjual yang mengatakan*, “ Kami penjual disini tidak pernah terlibat konflik dengan pengunjung atau wisatawan, walaupun keadaan lagi ramai. Bagi kami, pengunjung adalah tamu, dan juga perlu dilayani”.*

Juga pedagang lain mengatakan *:”Jika ada pengunjung yang datang, kami sebagai pelaku usaha di destinasi wisata akan dengan senang hati menerima sikap mereka. Karena sikap pengunjung kebanyakan yang kami temui biasa-biasa saja, tidak ada yang usilan. Dan mereka yang datang kesini adalah tamu jadi kami harus melayaninya”.*

1. Kesempatan usaha masyarakat lokal meningkatkan taraf kehidupan kesejahteraan ekonomi masyarakat

Masyarakat menyatakan bahwa keberadaan objek wisata Banto Royo telah meningkatkan kesempatan kerja, peluang usaha untuk penduduk setempat dan pengusaha kecil dalam meningkatkan keterampilan masyarakat lokal terkait aktifitas wisata. Saat dilakukan wawancara, *“Dengan perkembangan objek wisata Banto Royo ini meningkatkan kesempatan kerja, peluang usaha untuk penduduk setempat dan pengusaha kecil, dan juga meningkatkan keterampilan masyarakat lokal terkait aktivitas wisata. Dan keuntungan yang kami dapatkan pun sudah melebihi target yang kami perkirakan sebelumnya”.[[13]](#footnote-13)*

1. Kontribusi masyarakat lokal dalam pengelolaan dan perlindungan Objek Wisata Destinasi Banto Royo

Masyarakat lokal sebagai pelaku usaha bersinergi bersama dengan pemerintah menjaga dan melestarikan demi kebersihan dan kenyamanan objek wisata destinasi wisata Banto Royo ini. Karena penjagaan fasilitas berupa sarana dan prasarana yang disediakan oleh pengelola wisata merupakan hal yang sangat penting, seperti sarana parkir, warung, tempat sampah, pondok-pondok, toilet, musholla, tempat makanan, sarana transportasi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan salah seorang penjual, *“kami selalu bersedia berpartisipasi menjaga kebersihan , perbaikan fasilitas dsetinasi demi kenyamanan objek wisata ini. Sekalipun kami masyarakat sekitar belum terlalu banyak berbuat ”.[[14]](#footnote-14)*

Artinya bila masyarakat siap untuk berkontribusi dalam upaya perlindungan dan perbaikan terhadap sarana dan prasarana yang dilakukan pemerintah. Akan memudahkan pemerintah melaksanakan fungsinya sebagai pengelola yang kemudian akan membantu dalam pengambilan keputusan dan strategi untuk keberlanjutan destinasi Banto Royo.

Dengan demikian masyarakat sekitar dan pelaku usaha sangat setuju dan mendukung pengelolaan berkelanjutan untuk objek wisata Banto Royo. Mereka juga menyatakan akan berpatisipasi dalam perencanaan, menyatakan sangat setuju pula untuk bekerjasama dan terlibat dengan pihak terakait pengembangan dan pengelolaan wisata.

1. Dukungan masyarakat tentang wisata halal

Secara kearifan lokal walaupun masyarakat belum banyak memahami tentang konsep wisata halal namun pada prinsipnya sudah terjaga kehalalan,baik segi makanan, pakaian, lingkungan dan pergaulan yang terjauh dari maksiat dan masyarakat sangat mendukung konsep wisata halal ini diterapkan. Secara kearifan lokal karena sudah menerapkan sesuai secara Islam sehingga pihak pemerintah setempat tidak terlalu serius mengedukasi dan mensosialisasikan konsep wisata halal terhadap pengelola dan pelaku usaha di Banto Royo. Dan hal ini direspon baik oleh salah satu penjual yang mengatakan, “ *Jika pengembangan wisata halal untuk kebaikan kita semua, kami yang berada disekitar wisata akan menyetujuinya dan juga sangat mendukung. Karena, pengembangan daerah wisata yang baik juga akan menarik banyak perhatian pengunjung yang mau berwisata”.*

Jadi berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa pelaku usaha di Banto Royo sangat mendukung pemerintah untuk dalam pengembangan destinasi wisata halal agar lebih baik kedepannya. Pendapat dari masyarakat sekitar menunjukan adanya respon positif untuk meningkatkan kualitas dan kemajuan objek wisata tersebut.

1. **Dampak terhadap Perkembangan Kondisi Ekonomi Masyarakat.**

Dari uraian kekuatan ekonomi destinasi wisata Banto Royo berarti sangat memberikan dampak positif pada bidang ekonomi dan social masyarakat lokal. Dapat di simpulkan :

1. Terbuka kesempatan lapangan kerja baru.
2. Peningkatan pendapatan masyarakat sekitar.
3. Meningkatnya income suatu daerah ketika terdapat wisatawan asing yang datang ke destinasi wisata tersebut.
4. Semua unsur masyarakat bersinergi dan berkontribusi untuk mendukung pengelolaan destinasi yang ramah keluarga, halal, dan untuk memberikan kenyamanan selalu bagi pengunjung.
5. Dengan lokasi wisata, keadaan sosial masyarakat semakin baik dari dana shodaqoh para wisata yang dialokasikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan mutu pendidikan disekitar lokasi wisata sebagai wujud memperjuangkan agama islam untuk masa depan.
6. Tempat-tempat beribadah umat muslim juga semakin terawat karena mendapat dorongan dana dari lokasi wisata.

Namun tidak dipungkiri pengembangan pariwisata di Banto Royo terdapat dampak negatifnya antara lain :

1. Berpengaruh terhadap gaya dan pola hidup masyarakat sekitar seperti lunturnya sikap kesederhanaan masyarakat.
2. Kurang terkontrol harga produk makanan dengan adanya wisatawan
3. Mata pencarian masyarakat terlalu bergantung di lokasi wisata dan kurangnya kreatif dan inovasi .
4. **Analisis Keunikan Wisata Banto Royo Berbasis Kearifan Lokal dan Nilai Filantropi menuju Desa Wisata SDGs** .

Destinasi Banto Royo yang sudah berkembang selama 4 tahun tak kalah bersaingnya dengan destinasi yang lain di nusantara dengan keunikan fasilitas dan arena bermain ramah keluarga, yang tak asing lagi di dunia media social. Kemudian sangat berdampak positif kepada perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Tilatang Kamang pada umumnya. Dari Uraian di atas dapat dilihat dari beberapa aspek :

1. Banto Royo sangat unik dibanding dengan destinasi lain pada umumnya. Karena tidak semata mata untuk pemenuhan dan memperbaiki kesejahteraan individu ekonomi bagi pelaku usaha namun kesejahteraan dan kemashlahatan masyarakat pada umumnya. Karena hasil pendapatan dari objek wisata bukan hanya untuk kesejahteraan pribadi tapi dimanfaatkan semuanya untuk renovasi masjid, untuk kepentingan sosial lain, seperti majlis taklim, lembaga nagari KAN .Hal ini dalam Islam terkenal dengan fungsi harta atau Mal. Fungsi Harta bukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan pribadi yang dalam Islam yaitu terpenuhinya lima kebutuhan pokok, *ad-dharuriyah khamsah*  (agama, jiwa, aqal, keturunan dan harta)tapi juga ada dimensi sosial untuk masyarakat luas.[[15]](#footnote-15)Ini berarti harta bukanlah menjadi tujuan yang esensial bagi manusia, tetapi hanya sarana untuk mencapai tujuan hidup dan ridha Allah atau kepentingan pribadi dan masyarakat banyak.[[16]](#footnote-16)Sejalan dengan firman Allah SWT yang berbunyi :

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

*“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.*

Dan hal ini sudah dapat disebut dengan penerapan filantropi yang dikenal didunia perekonomian Islam karena filantropi merupakan sebuah dunia yang belum banyak dikenal oleh masyarakat awam. Citra filantropis yang erat dengan tokoh-tokoh konglomerat sering membuat masyarakat salah kaprah terhadap arti sebenarnya, memaknai filantropi sebatas kegiatan eksklusif yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang dengan sumber daya finansial yang besar. Padahal, filantropi memiliki makna sebagai tindakan seseorang yang mencintai sesama manusia serta nilai kemanusiaan, sederhananya dapat disebut sebagai tindakan kedermawanan. Sumber daya yang disumbangkan pun bukan hanya sebatas dana, tetapi juga waktu, tenaga, dan pikiran.[[17]](#footnote-17) Ciri khas yang melekat pada Filantropi adalah adanya kepedulian kepada sesama, perasaan cinta ke sesama manusia, penuh kerelaan dan kesadarn yang tinggi untuk membantu kepada orang-orang yang membutuhkan, baik berupa materi maupun non materi. Landasannya tidak hanya karena kewajiban agama tetapi juga kesadaran akan empati kepada sesama manusia. Efeknya ketika melakukannya dengan ringan tanpa pamrih, serta tanpa melihat perbedaan suku, agama, ras dan golongan.[[18]](#footnote-18) Dalam Islam, filantropi diwujudkan dalam bentuk zakat, infak, sedekah dan wakaf, serta memiliki kedudukan yang strategis sebagai suatu cerminan adanya titik keseimbangan dalam mengimplementasikan ajaran Islam.

1. Destinasi Wisata Banto Royo sangat kuat menjaga dan melestarikan kearifan lokal Minangkabau ABS SBK.

Minangkabau adalah salah satu etnis yang mayoritas di provinsi Sumatera Barat yang terkenal dengan budaya matrilinealnya atau garis keturunan ibu. Sebenarnya ada dua etnis di Sumatera Barat yaitu etnis Mentawai dan Minangkabau. Namun, etnis Minangkabau lebih mayoritas dan terkenal akan budaya dan identitasnya yang kuat.[[19]](#footnote-19)

Unsur adat, Nagari, dan Islam adalah integrasi ideologi dan jati diri yang tidak sederhana dalam kehidupan masyarakat Minang. Dengan konsep ini masyarakat Minang memandang diri mereka dan juga memandang dunia. Hal ini tercermin dalam pepatah Nagari yang sangat terkenal yaitu: *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Adat Mamakai, Alam Takambang jadi Guru*(adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitab Al-Quran, hukum agama yang mengatur, adat yang memakai, dan alam merupakan guru bagi umat manusia)

Oleh karena itu unsur-unsur inilah yang membentuk karakter orang-orang Minang terdahulu sehingga menjadi orang-orang yang berkepribadian dan idiologis dalam memangku peran mereka. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dalam membantu sistim bernagari adalah *orang ampek jinih*, yang terdiri dari niniakmamak (yakni penghulu pada setiap suku, yang sering juga disebut niniakmamak nan gadang basa batuah, atau nan amba gadang, nan di junjung tinggi, sebagai suatu legitimasi masyarakat nan dilewakan, alim ulama (juga disebut panggilan orang siak, tuanku, bilal, khatib nagari atau imam suku, dan lain-lain dalam peran dan fungsinya sebagai surau pemimpin agama Islam).

Dengan demikian merawat dan melestarikan tradisi sesuai adat Minangkabau yang telah menjadi budaya dan jati diri orang minangkabau seperti keramahtamahan, sopan santun, kebersihan lingkungan, kerajinan tangan sebagai souvenir, kuliner khas daerah yang enak lagi gurih , berpakaian sopan menutup aurat, makanan terjaga kehalalannya, kesenian daerah. Itu semua menjadi kekayaan destinasi wisata ini yang harus dijaga, antara lain adanya potensi kesenian yaitu anak sanggar seni dapat menjadi aset kearifan lokal sebagai daya tarik wisatawan menimbulkan minat untuk menyaksikan potensi yang ada, yang juga asset yang perlu dilestarikan warga sekitar Banto Royo.

1. Mempunyai strategi dan pengelolaan destinasi wisata yang berorientasi pembangunan ekonomi berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs).

Ada tiga pendekatan dalam pembangunan berkelanjutan, yakni :

1. Ekonomi, yaitu memaksimalkan pendapatan secara konstan dan meningkatkan sebagai modal.
2. Ekologis yakni memperhatikan biologis dan fisik
3. Sosial- budaya, yaitu menjaga stabilitas system social dan budaya.

Dan bila dilihat hubungan pariwisata dengan SDGs adalah saling sangat menguatkan antara lain.[[20]](#footnote-20)

1. menghapus kemiskinan, dengan menciptakan lapangan kerja
2. Mengakhiri kelaparan, Terwujudnya kesehatan dan kesejahteraan,
3. SDM yang bermutu, nilai nilai budaya toleransi, perdamaian dan non kekerasan.
4. Kesehatan Gender
5. Akses Sanitasi dan air Bersih.
6. Infrasturktur, industry dan Inovasi
7. Pekerjaan layank dan pertumbuhan ekonomi
8. Mengurangi ketimpangan ekonomi.

Begitupun Wisata halal juga memiliki prinsip yang sama dengan SDGs yang memperhatikan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan meningkatkan ekonomi daerah tujuan wisata juga, dan dapat diterapkan di berbagai negara, karena wisata halal itu bersifat pilihan untuk memberikan fasilitas layanan dan akses ibadah kepada wisatawan Muslim, namun fasilitas tersebut juga dapat dinikmati oleh wisatawan non-Muslim, misalkan menikmati makanandan minuman halal.[[21]](#footnote-21)

Dengan demikian wisata desa Banto Royo, sudah bisa termasuk desa wisata yang SDGs karena sudah mempunyai indicator yaitu :

1. Terjaminnya kesejahteraan masyarakat di masa depan, bukan hanya di masa sekarang ini.
2. Adanya perhatian dan dukungan pemerintah secara serius untuk melestarikan dan meningkatkan pembangunan lokasi wisata kembali.
3. Masyarakat Banto Royo dituntut untuk selalu berfikir inovatif dan kreatif untuk mengembangkan usaha, bagaimana perkembangan ke depan lebih berdaya saing.
4. Sumber daya merupakan salah satu modal dalam merencanakan sebuah pembangunan. Dalam proses pembangunan desa sumber daya merupakan factor pendukung yang dapat membantu proses dalam pembangunan. Hal ini berkaitan dengan konsep pembangunan desa oleh Adisasmita bahwa pembagunan desa adalah seluruh kegiatan pembangunan yang berlangsung di desa dan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat serta dilaksanakan secara terpadu dengan mengembangkan swadaya gotong royong.[[22]](#footnote-22) Bukan hanya sumber daya alam, akan tetapi sumber daya manusiapun menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pembangunan. Terdapat beberapa factor pendukung perkembangan ekonomi masyarakat, diantaranya yaitu :
5. Memiliki sumber daya yang bagus, yaitu berada disekitar perbukitan dan di sebelah nya juga ada wisata Tirtasari.
6. Sumber daya manusia unggul yang mampu menjalankan kegiatan pembangunan desa kearah yang lebih baik.
7. Adanya arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang membuat lokasi wisata Banto Royo ramai di ketahui banyak orang.
8. **Kesimpulan**

 Kekuatan dan keunikan destinasi wisata Banto Royo ialah suatu bentuk wisata berbasiskan kearifan lokal, dan prospek yang bagus ditingkatkan menjadi wisata halal. Agar wisatawan lebih tertarik dan termotivasi untuk meningkatkan keimanan dalam rangka mencari keridhaan dari Allah SWT, dengan cara lebih melengkapi fasilitas akomodasi atau sarana yang dapat menunjang kenyamanan wisatawan muslim selain menikmati pelayanan wisata juga tidak melupakan kewajiban sebagai seorang muslim.

Dampak wisata banto Royo dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dan berprospek untuk pembagunan ekonomi masyarakat berkelanjutan.

1. **Daftar Pustaka**

Adisasmita, R, ‘Wisata, Ekologi Pariwisata Tata Laksana Pengelolaan. Objek Dan Daya Tarik’, *Pembangunan Kelautandan Kewilayahan*, 2006

Alwafi Ridho Subarkah, ‘Wisata Halal Untuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan’, 2019

Barat, Gubernur Sumatera, *Perda Gubernur Sumbar Tentang SDGs*, 2018

BPS Sumatera Barat, *PDRB ADHB*, 2021

Dini Andriani, *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah* (Jakarta, 2015)

Dusni, S, ‘Pemberdayaan Masyarakat Lahan Tidur Menjadi Objek Wisata’, *Tathir: : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2021

F Febrian, W Prarikeslan, ‘Dampak Objek Wisata Banto Royo’, 2021

Fitri, ‘Wawancara Pribadi’ (Banto Royo, 2021)

Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, 10th edn (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017)

Mawardi, ‘Wawancara Pribadi’ (Banto Royo)

‘Membawa Kedermawanan Ke Arah Keberlanjutan’, *Filantropis Milenial*, 2018 <fisip@ui.ac.id>

Navis, A.A, *Alam Takambang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta: Grafiti Pers, 2003)

‘No Title’, *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam*, 1.1 (2017), 1–14

Noli Hendra, ‘Ekonomi Sumbar Triwulan III’ <https://sumatra.bisnis.com/read/20211108/534/1463362/ekonomi-sumbar-triwulan-iii2021-tumbuh-332-persen>

Novellindo, Richy, ‘Studi Pengelolaan Objek Wisata Banto Royo Sebagai Tujuan Wisata Di Jorong Kaluang Tapi Nagari Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam’, *STKIP PGRI Sumatera Barat.*, 2019

Paul, B. D, ‘Sustainable Development – A Theoritical Approach. Annals of the University of Oradea’, *Economic Science*, 17.2 (2008), 58

Priasukmana, Soetarso dan R. Mohammad Mulyadin, ‘Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-Undang Oronomi Daerah’, *Info Sosial Ekonomi*, 2.1 (2011)

Riyanto Sofyan, ‘Wisata Halal Dan Ekonomi Kreatif, Program Unggulan Dari Presiden RI’

Roza Linda, *Fiqh Ekonomi Syariah*, 1st edn (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016)

Rusdi, Afgan, ‘Wisata Banto Royo Area Rawa Yang Cantik’, 2021 <https://www.nativeindonesia.com/banto-royo/>

Sandiaga Uno, *Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Dan Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Pada Kabinet Indonesia Maju (2019–2024)*, 2021

Undang-Undang Republik Indonesia, *Undang-Undang Kepariwisataan*, 1990

1. Undang-Undang Republik Indonesia, *Undang-Undang Kepariwisataan*, 1990. [↑](#footnote-ref-1)
2. Riyanto Sofyan, ‘Wisata Halal Dan Ekonomi Kreatif, Program Unggulan Dari Presiden RI’. [↑](#footnote-ref-2)
3. Sandiaga Uno, *Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Dan Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Pada Kabinet Indonesia Maju (2019–2024)*, 2021. [↑](#footnote-ref-3)
4. Noli Hendra, ‘Ekonomi Sumbar Triwulan III’ <https://sumatra.bisnis.com/read/20211108/534/1463362/ekonomi-sumbar-triwulan-iii2021-tumbuh-332-persen>. [↑](#footnote-ref-4)
5. BPS Sumatera Barat, *PDRB ADHB*, 2021. [↑](#footnote-ref-5)
6. Gubernur Sumatera Barat, *Perda Gubernur Sumbar Tentang SDGs*, 2018. [↑](#footnote-ref-6)
7. Afgan Rusdi, ‘Wisata Banto Royo Area Rawa Yang Cantik’, 2021 <https://www.nativeindonesia.com/banto-royo/>. [↑](#footnote-ref-7)
8. S Dusni, ‘Pemberdayaan Masyarakat Lahan Tidur Menjadi Objek Wisata’, *Tathir: : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2021. [↑](#footnote-ref-8)
9. Richy Novellindo, ‘Studi Pengelolaan Objek Wisata Banto Royo Sebagai Tujuan Wisata Di Jorong Kaluang Tapi Nagari Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam’, *STKIP PGRI Sumatera Barat.*, 2019. [↑](#footnote-ref-9)
10. Soetarso dan R. Mohammad Mulyadin Priasukmana, ‘Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-Undang Oronomi Daerah’, *Info Sosial Ekonomi*, 2.1 (2011). [↑](#footnote-ref-10)
11. Dini Andriani, *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah* (Jakarta, 2015). [↑](#footnote-ref-11)
12. W Prarikeslan F Febrian, ‘Dampak Objek Wisata Banto Royo’, 2021. [↑](#footnote-ref-12)
13. Mawardi, ‘Wawancara Pribadi’ (Banto Royo). [↑](#footnote-ref-13)
14. Fitri, ‘Wawancara Pribadi’ (Banto Royo, 2021). [↑](#footnote-ref-14)
15. Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, 10th edn (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017). [↑](#footnote-ref-15)
16. Roza Linda, *Fiqh Ekonomi Syariah*, 1st edn (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016). [↑](#footnote-ref-16)
17. ‘Membawa Kedermawanan Ke Arah Keberlanjutan’, *Filantropis Milenial*, 2018 <fisip@ui.ac.id>. [↑](#footnote-ref-17)
18. ‘No Title’, *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam*, 1.1 (2017), 1–14. [↑](#footnote-ref-18)
19. A.A Navis, *Alam Takambang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta: Grafiti Pers, 2003). [↑](#footnote-ref-19)
20. B. D Paul, ‘Sustainable Development – A Theoritical Approach. Annals of the University of Oradea’, *Economic Science*, 17.2 (2008), 58. [↑](#footnote-ref-20)
21. Alwafi Ridho Subarkah, ‘Wisata Halal Untuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan’, 2019. [↑](#footnote-ref-21)
22. R Adisasmita, ‘Wisata, Ekologi Pariwisata Tata Laksana Pengelolaan. Objek Dan Daya Tarik’, *Pembangunan Kelautandan Kewilayahan*, 2006. [↑](#footnote-ref-22)